

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam diri setiap manusia terdapat jiwa seni yang beragam dan salah satu bentuk ekspresi manusia terhadap seni adalah melalui karya sastra. Karya sastra atau *literarische Werke* merupakan hasil pemikiran maupun imajinasi manusia terhadap situasi dan periode tertentu. Hal tersebut membuat karya sastra terbagi kedalam tiga kategori yaitu *Epik*, *Lyrik* dan *Dramatik* (Kiefer, 2008: 30). Dalam setiap jenis karya sastra terdapat pemikiran yang ingin disampaikan pengarang kepada para penikmat karya sastranya. Penulisan tersebut dituliskan menggunakan gaya bahasa tertentu agar pengarang dapat menyampaikan pemikirannya kepada pembaca dengan lebih baik.

Gaya bahasa atau yang lebih dikenal sebagai *Redeschmuck* dapat ditemukan dalam setiap karya sastra. *Redeschmuck* digunakan pengarang untuk memperindah makna yang ingin disampaikan dalam karyanya (Quintilian melalui Ueding dan Steinbrink, 2011: 284). Dengan adanya *Redeschmuck* pengarang dapat menyampaikan pemikirannya kepada pembaca menggunakan kumpulan kata yang tepat sehingga pembaca dapat menikmati karya sastra tersebut.

Penggunaan gaya bahasa tertentu bertujuan untuk membangun imajinasi pembaca agar terhanyut dalam alur cerita. *Redeschmuck* mempunyai berbagai sub kategori, dua diantaranya adalah *Wortfiguren* (makna tersurat) dan *Gedankenfiguren* (makna tersirat). *Wortfiguren* adalah makna sebenarnya yang terdapat pada frasa

ataupun kalimat, sedangkan *Gedankenfiguren* memiliki makna lain yang tidak ditulis secara harfiah.

Berbeda dengan *Wortfiguren*, *Gedankenfiguren* dinilai lebih menarik karena seorang pengarang dapat menyampaikan pemikirannya menggunakan pilihan kata yang lebih bervariasi tanpa mengubah maknanya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan emosi tertentu terhadap pembaca. Untuk memahami *Gedankenfiguren* secara menyeluruh, dibutuhkan kepekaan terhadap ketiga jenis penyusunnya. Secara lebih lanjut, Ueding dan Steinbrink (2011: 311-320) menjelaskan bahwa ketiga jenis tersebut adalah *durch Veränderung oder Satzordnung oder Satzart gebildete Gedankenfiguren* yang lebih memperhatikan rangkaian kalimat maupun kata yang membentuk alur cerita, *durch Sinnpräzisierung oder Sinnaussparrung gebildete Gedankenfiguren* yang lebih memperhatikan makna dibalik susunan kata maupun kalimat dalam cerita, serta *durch szenische Erweiterung der Rede und Publikumsansprache gebildete Gedankenfiguren* yang biasanya digunakan pada pidato maupun orasi massa yang bersifat verbal.

Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada *durch Sinnpräzisierung oder Sinnaussparrung gebildete Gedankenfiguren*. Cara ini lebih memperhatikan makna tersirat yang terdapat dalam frasa, kalimat, maupun kumpulan kalimat yang sesuai konteks tanpa memperhatikan struktur penulisan maupun makna tersuratnya. Tema ini menarik untuk dikaji lebih jauh karena dibutuhkan kepekaan untuk dapat menemukan makna tersirat tersebut. Bahkan, teks yang sama dapat memiliki interpretasi yang berbeda tergantung dari pola pikir penikmatnya. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian yang lebih memfokuskan pada makna pembentuk

Gedankenfiguren. Secara lebih lanjut terdapat 11 kategori makna yang mendasari terbentuknya *Gedankenfiguren* jenis ini yaitu: *die Antithese*, *das Oxymoron*, *das Paradox*, *die Selbstkorrektur*, *die Einräumung*, *die freimütige Rede*, *die Gedankenwiederholung*, *die Gedankenverknüpfung*, *die Ironie*, *die erklärte Auslassung*, dan *die Antizipation* (Ueding dan Steinbrink, 2011: 314-320). Pada setiap karya sastra pasti memiliki satu atau lebih dari kesebelas kategori tersebut. Hal tersebut tergantung pada selera pribadi dan tujuan masing-masing pengarang karya sastra. Salah satu jenis *literarische Werke* yang menarik untuk dipelajari adalah *Kurzgeschichte* atau cerita pendek.

Kurzgeschichte masuk dalam kategori *Epik* karena merupakan karangan fiktif yang berbentuk tulisan. *Epik* sendiri adalah segala jenis karya sastra dari carita fiksi berbentuk bait maupun prosa (Kiefer, 2008: 46). Kelebihan *Kurzgeschichte* atau cerita pendek dibandingkan dengan karya sastra lainnya adalah alurnya yang sederhana dan lebih terfokus pada sebuah situasi tertentu. Hal ini membuat cerita pendek menarik untuk dijadikan alternatif bacaan ringan yang menghibur. Salah satu cerita pendek atau *Kurzgeschichte* yang menarik untuk dipelajari adalah „*Ein Brief aus Indonesien*” karangan Regina Rusch.

Judul „*Ein Brief aus Indonesien*” jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti ‘Sebuah Surat dari Indonesia’. *Kurzgeschichte* ini menceritakan tentang kehidupan anak-anak korban bencana *Tsunami*. Tokoh utama dalam *Kurzgeschichte* tersebut adalah Salman. Seorang dokter relawan berkebangsaan Jerman bernama Rieke mengobati kaki Salman yang terluka dan mendengarkan dengan seksama tragedi yang telah menimpanya. Bocah itu kehilangan ayahnya

dan sempat mengalami depresi berat selama beberapa waktu. Perlahan Salman bisa bangkit dan kembali bersemangat untuk belajar walaupun dengan sarana prasarana yang kurang memadai.

Yang menarik dari *Kurzgeschichte* ini adalah tema tragedi yang disuguhkan terinspirasi dari bencana *Tsunami* yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2004. Peneliti menilai *Kurzgeschichte* ini memiliki keunikan tersendiri karena tema yang dipilih berbeda dengan beberapa *Kurzgeschichte* lainnya dalam buku yang mengambil latar belakang tempat negara Jerman. *Kurzgeschichte „Ein Brief aus Indonesien“* dinilai menarik karena mengajarkan kepada anak-anak bahwa sebesar apapun masalah yang mereka hadapi, mereka harus bisa bangkit dan berani memulai kehidupan baru tanpa terbayang oleh trauma masa lalu. Tema bencana alam yang diangkat dalam *Kurzgeschichte* tersebut dikemas secara menarik oleh Regina Rusch. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penghargaan yang pernah beliau raih.

Regina Rusch adalah salah satu pengarang cerita anak berbakat yang karya-karyanya masuk kedalam *Deutsche Nationalbibliothek* (www.portal.dnb.de). Beberapa penghargaan yang pernah diterima adalah *Göttinger Lesezeichen* pada tahun 1989; *Bundesverdienstkreuz I. Klasse verliehen von Roman Herzog* pada tahun 1998; dan *Bad Wildbader Jugendliteraturpreis* pada tahun 2001. Selain itu keistimewaan lain dari Regina Rusch adalah beliau selalu menyisipkan nilai toleransi dalam kehidupan anak-anak melalui karya-karyanya. Salah satu karyanya yang menarik adalah *„Ein Brief aus Indonesien“* yang telah disinggung pada paragraf sebelumnya.

Kurzgeschichte, „*Ein Brief aus Indonesien*” menggunakan rangkaian kata yang beragam untuk memunculkan emosi tertentu dalam diri pembaca. Tema bencana alam yang dituliskan membuat peneliti tertarik untuk meneliti apa saja makna tersirat yang ada didalam cerita tersebut. Alat ukur yang digunakan adalah 11 kategori *durch Sinnpräisierung oder Sinnaussparrung gebildete Gedankenfiguren* menurut teori Ueding dan Steinbrink. Teori ini dipilih karena penjabaran mengenai 11 kategori tersebut dibahas lengkap sehingga membantu peneliti mengetahui makna yang tersembunyi didalam sebuah karya sastra khususnya cerita pendek.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditentukan fokus penelitian adalah bagaimana makna pembentuk *Gedankenfiguren* dalam *Kurzgeschichte* „*Ein Brief aus Indonesien*” karangan Regina Rusch.

A. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai teori dan analisis makna pembentuk *Gedankenfiguren*. Selain itu penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian serupa di bidang literatur serta dijadikan materi alternatif maupun media pembelajaran yang membahas *Kurzgeschichte*.